

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji mengenai *return* saham telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya dengan penggunaan variabel independen yang berbeda sehingga hasil yang didapat juga berbeda. Berikut ini penyajian hasil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi penelitian ini.

Penelitian terkait pengaruh ROA, DER, serta PER terhadap *return* saham pernah dilakukan oleh Soedjatmiko et al (2018). Dengan menggunakan sampel 17 perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on assets*, *Debt to equity Ratio*, begitupula dengan *Price earning ratio* secara simultan tidak ditemukan adanya pengaruh variabel tersebut terhadap *return* saham. Dikarenakan tidak ada satupun variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya mengganti atau menambah variabel rasio keuangan lain serta sampel yang digunakan tidak terbatas pada satu industri saja.

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan di Negara Qatar dilakukan oleh Mussalam (2018). Rasio keuangan yang diuji dalam penelitian ini meliputi *Price earning ratio*, *Devidends Yield Ratio*, *Market Book Value*, *Earning Yield Ratio*, *Dividends Earning Ratio*, EPS, ROE, NPM, dan ROA untuk diuji pengaruhnya terhadap *return* saham sebagai variabel dependen. Sebanyak 26 perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Qatar periode 2009-2015 digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data pada penelitian ini yakni analisis regresi WLS. Hasil penelitian menunjukkan EPS, *Earning Yield Ratio*, dan *Devidends Yield Ratio* menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel lain tidak ditemukan pengaruh terhadap *return* saham seperti Dividends Earning Ratio, *Price earning ratio*, Market Book Value, ROE, NPM, dan ROA. Untuk mendapatkan hasil yang lebih diharapkan maka penelitian selanjutnya disarankan menambah lebih banyak perusahaan yang terdapat di Timur Tengah.

Penelitian oleh Boentoro dan Widyarti (2018) meneliti pengaruh atas beberapa variabel terhadap *return* saham. Dengan variabel independen yang diuji meliputi *current ratio*, *Dept to equity ratio*, *Return on equity*, *Total Asset Turn Over*, serta rasio pasar (*Price to book value*). Perusahaan consumer goods industri dijadikan sampel dengan sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel serta Analisis regresi linier berganda menjadi metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini *Current ratio*, *Dept to Equity Ratio*, *Return On Equity* tidak ditemukan pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada variabel *Total Asset Turnover* dan rasio pasar. Hal ini menunjukkan jika mengharapkan *return* saham yang tinggi maka sebaiknya investor memilih perusahaan dengan nilai *Total Asset Turnover* yang tinggi serta perubahan nilai pasar juga mempengaruhi *return*. Untuk penelitian lebih

lanjut sebaiknya menambah atau mengganti variabel independen karena variabel independen dalam model ini hanya menjelaskan pengaruhnya sebesar 20%.

Rusadi dan Hermanto (2017) meneliti terkait pengaruh ROA, CR, DER, TATO dan nilai pasar terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel yang diuji sebanyak 28 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis data. Hasil yang diperoleh menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham yakni *Return on assets*, *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn over* sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh adalah nilai pasar dikarenakan peningkatan maupun penurunan dari nilai pasar tidak mempengaruhi *return*. Penelitian selanjutnya diharapkan hanya perlu menambah rentang waktu penelitian karena untuk model regresi ini sudah baik dengan 93% sudah menjelaskan pengaruh atas *return* saham.

Penelitian Dewi (2017) menganalisis terkait hubungan *Current ratio*, *Return on asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan penilaian pasar terhadap *return* saham. Populasi penelitian ini yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 35 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan Metode analisis regresi linier berganda melalui *observasi non partisipan*. Menunjukkan hasil bahwa variabel *return* saham dipengaruhi dan signifikan oleh variabel *Current ratio*, *Return on assets*, Total Asset Turnover, dan penilaian pasar. Sedangkan variabel *return* saham tidak dipengaruhi oleh variabel *Debt to Equity Ratio* karena DER yang semakin besar

menimbulkan semakin besar beban perusahaan. Berdasarkan hal tersebut bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih luas dan menambah periode penelitian.

Penelitian yang membahas hubungan *Return on asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current ratio*, dan penilaian pasar terhadap *return* saham pernah dilakukan oleh Parwati dan Sudiarta (2016). Dengan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Penelitian ini menjadikan 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebagai sampel penelitian yang telah dipilih sesuai kriteria dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah *observasi non partisipan* dengan analisis regresi linier berganda. Hasil yang ditunjukkan adalah *return* saham dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *Return on assets*, *Current ratio*, dan penilaian pasar. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Adapun bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengukur *return* saham dengan faktor lain diluar faktor fundamental untuk memperoleh hasil yang lebih serta dapat juga dengan memperluas objek penelitian selain perusahaan manufaktur. Selain itu dengan menambah periode penelitian yang lebih panjang.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

*Signalling theory* menekankan tentang pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan untuk menjadi bahan pertimbangan atas keputusan investasi yang dibuat oleh pihak luar perusahaan. Dengan adanya informasi keuangan seperti penyajian keterangan, catatan maupun gambaran

mengenai kinerja suatu perusahaan menjadi hal penting yang dibutuhkan investor. Penyajian informasi yang lengkap, relevan, akurat, serta tepat waktu sangat berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Hartono (2000;392) dengan dipublikasikan informasi menjadi suatu pengumuman bagi investor yang dapat memberi signal dalam mengambil keputusan investasi. Laporan tahunan menjadi salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan berguna bagi pihak yang membutuhkan seperti investor. Informasi tersebut relevan dan mengungkap informasi penting yang berguna untuk pengguna seperti pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Melalui adanya informasi laporan tahunan investor dapat mengevaluasi resiko setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dengan preferensi resiko yang akan dihadapi. Dengan dilakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan maka suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor.

*Signalling Theory* menurut Brigham dan Houston (2011;186) merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Informasi dalam laporan keuangan merupakan sinyal suatu perusahaan kepada *stakeholder* yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio rasio laporan keuangan perusahaan, maka akan semakin menarik investor sehingga tertarik menanamkan investasinya dalam perusahaan tersebut. Karena dengan kinerja yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan memberikan *return* atau pengembalian yang optimal bagi investor.



Menurut Fahmi (2015:96) mendefinisikan *Signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham dipasar, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor. Tanggapan investor terhadap sinyal yang diberikan positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan menanggapi sinyal tersebut dengan memburu saham atau menunggu perkembangan harga saham baru kemudian mengambil tindakan.

Kondisi dimana suatu pihak mempunyai informasi lebih banyak dari pihak lain maka dikatakan terjadi suatu *asymmetric information*. Contohnya pihak manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih dari pada pihak investor dipasar modal. Informasi terkait perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak lain disajikan dengan adanya teori sinyal. Seperti ditentukannya informasi akuntansi yang ingin dipakai oleh pengguna laporan keuangan untuk menjadi pertimbangan keputusan investasi. Hubungan antara *Signalling Theory* dengan rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yaitu dapat menunjukkan sinyal informasi yang dapat menjelaskan kondisi dari perusahaan tersebut. Begitupun dengan investor yang membutuhkan informasi lebih mengenai saham perusahaan yang akan ditanamkan modalnya. Dengan demikian *Signalling Theory* menjadi penting dalam menunjukkan informasi yang dibutuhkan investor.

### **2.2.2 Pasar Modal**

Dengan adanya pasar modal sebagai salah satu peranan penting dalam kemajuan perekonomian negara. Investor sebagai pihak yang memiliki dana lebih dengan melalui pasar modal dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas yang

ada dipasar modal dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sebagai keuntungan dari investasi yang dilakukan (Tandelilin, 2010;61).

Menurut Undang Undang No. 8 tahun 1995 Pasal 1 ayat 12 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Definisi ini menyiratkan bahwa pasar modal dibentuk untuk menghubungkan antara investor sebagai pemodal dengan perusahaan ataupun pemerintah (Tandelilin, 2010;61). Pasar modal berfungsi sebagai sarana pengalokasian dana dari investor ke perusahaan agar aktivitas alokasi dana menjadi lebih efektif.

### **2.2.3 Indeks LQ45**

Setiap sekuritas memiliki Intensitas transaksi yang berbeda-beda di pasar modal. Akibatnya, perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG tidak mencerminkan situasi bursa yang sebenarnya. Beberapa sekuritas yang aktif memperdagangkan di pasar modal memiliki frekuensi yang sangat tinggi, sedangkan yang lainnya memiliki frekuensi transaksi yang rendah dan cenderung pasif. Dengan adanya indeks LQ45 di Indonesia persoalan tersebut dapat dipecahkan (Tandelilin, 2010;87).

Sebanyak 45 saham perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas (*Liquidity*) tinggi dalam Indeks LQ45 (ILQ45) telah melalui penyeleksian melalui kriteria pemilihan yang telah ditetapkan. Saham saham perusahaan Indeks LQ45 disebut saham *blue chip* karena termasuk saham perusahaan yang memiliki keunggulan dibanding saham perusahaan lain. seleksi yang dipertimbangkan dalam pemilihan saham-saham tersebut selain penilaian atas likuiditas juga kapitalisasi pasar

(Gumanti & Ary, 2011;73). Untuk dapat masuk dalam pemilihan Indeks LQ45, suatu saham harus memenuhi kriteria tertentu. Berikut ini kriteria-kriteria yang harus dipenuhi :

1. Di pasar modal tingkat total transaksi saham termasuk dalam urutan 60 terbesar (dengan rata rata transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Sesuai urutan kapitalisasi pasar (rata rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Tercatat di BEI Selama paling sedikitt 3 bulan.
4. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi, dan jumlah hari transaksi di Pasar Reguler tertinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain.

#### **2.2.4 Return saham**

*Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa klompok saham melalui suatu portofolio. *Return* sebagai suatu hasil keuntungan yang akan diperoleh investor dari investasi yang dilakukan (Lestari, Andini, & Abrar, 2016). Menurut penjelasan tandelilin (2010;107) dengan adanya *return* menjadi salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan sebagai penghargaan atas keberanian investor mengambil resiko karena telah melakukan investasi.

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk memaksimalkan *return* sebagai keuntungan yang akan didapatkan. Tanpa adanya keuntungan yang akan didapat, investor tidak akan tertarik melakukan investasi karena pada akhirnya tidak



ada hasilnya. Oleh karena itu, *return* saham merupakan hal yang sangat ditunggu tunggu oleh investor dalam aktivitas investasi yang dilakukan.

Menurut Hartono (2000;107) *return* saham merupakan hasil dari investasi. Terdapat 2 kemungkinan dari hasil investasi yang akan terjadi yaitu *capital gain* (positif) dan *capital loss* (negatif). Dalam saham, harganya bisa mengalami peningkatan sehingga investor dikatakan memperoleh *capital gain* atau bisa mengalami penurunan yang disebut *capital loss* (Tandelilin, 2010;51). Berikut ini *return* saham dibedakan menjadi dua jenis yakni :

1. *Realized return* adalah *return* yang didasarkan atas selisih harga saham sebelumnya dan sudah terjadi.
2. *Expected return* yaitu *return* yang diharapkan investor dimasa yang akan datang.

*Return* saham berkaitan dengan laju perubahan harga saham setiap tahun, jika harga saham naik maka pendapatan saham juga akan meningkat. *Return* saham diukur dengan menghitung harga *closing* saham saat akhir periode tertentu ( $P_t$ ) dikurangi dengan harga *closing* saham saat akhir periode sebelumnya ( $P_{t-1}$ ). Kemudian hasilnya dibagi dengan harga *closing* akhir saham periode sebelumnya ( $P_{t-1}$ ). Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Return saham} : \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

### 2.2.5 Analisis Rasio Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan merupakan ringkasan dari harta, kewajiban, dan kinerja operasi selama suatu periode akuntansi tertentu. Dalam memahami laporan keuangan perusahaan dengan baik akan dapat dijadikan

sebagai dasar dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Sehingga mampu membantu pengguna laporan keuangan untuk melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan (Gumanti & Ary, 2011;103).

Menurut Kasmir (2014;66) dalam sebuah laporan keuangan perusahaan akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan tersebut adalah dapat diketahui jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca. Selain itu juga dapat diketahui jumlah pendapatan yang dihasilkan, dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan berguna bagi berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepannya. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Menurut kasmir (2014;106) rasio keuangan dibagi dalam 6 bentuk yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*lverage ratio*), rasio activity (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan rasio penilaian (*valuation ratio*). Dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan *Current ratio*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on assets*, rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turnover*, dan Penilaian pasar yang diukur dengan *Price earning ratio*.

### **2.2.6 Rasio likuiditas**

Menurut Sudana (2011;24) Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang.

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik terhadap pihak dalam maupun luar perusahaan. Dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio likuiditas adalah mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Hasil penilaian dengan pengukuran rasio likuiditas yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dapat dikatakan perusahaan tersebut likuid. Jika sebaliknya maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid (Kasmir, 2014;130).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yakni *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan termasuk salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas, dengan tujuan untuk mengukur seberapa tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya.

#### **2.2.6.1 Current ratio (CR)**

*Current ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini

berarti perusahaan semakin likuid (Sudana, 2011;24). Dalam *current ratio* memiliki dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya maka dikatakan dalam keadaan *illikuid*.

Menurut kasmir (2014;134) *Current ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva dengan total utang lancar. Hasil pengukuran rasio ini, apabila rasio rendah dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan kurang modal dalam membayar utangnya.

### **2.2.7 Rasio Profitabilitas**

Menurut penjelasan oleh Rusadi & Hermanto (2017) dalam melakukan penilaian atas tingkat kinerja perusahaan profitabilitas menjadi salah satu tolak ukur investor guna mengambil keputusan investasinya. Tingkat perolehan laba sebuah perusahaan dapat diukur dengan profitabilitasnya, perusahaan semakin baik apabila tingkat profitabilitas tinggi serta dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik.

Sudana (2011;25) menjelaskan bahwa profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau prjualan perusahaan. Profitabilitas menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena akan mempengaruhi pembagian laba atas investasi yang dilakukan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi pula pengembalian atau *return* yang diterima investor.

Penelitian ini menggunakan *Return on assets* (ROA) karna termasuk dalam rasio profitabilitas.

#### **2.2.7.1 Return on assets (ROA)**

Dijelaskan oleh Sudana (2011;25) bahwa *Return on assets* (ROA) yakni rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen penting bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, dapat dikatakan semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar.

ROA sebagai alat untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan sumber daya (asset). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat asset tertentu, sehingga *Return on assets* (ROA) menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva (Aryaningsih, Fathoni, & Harini, 2018).

#### **2.2.8 Rasio Aktivitas**

Menurut Sudana (2011;24) rasio aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal, dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan.



Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran penggunaan aktiva pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio aktivitas perusahaan mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktiva, berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Maka semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, sehingga perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Pengelolaan aktiva yang baik, akan membawa perusahaan dalam kondisi kinerja keuangan yang semakin kuat (Yansi, Rinnaya Ista Rita Andini, SE, MM, Abrar Oemar, 2016).

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio aktivitas yaitu dengan Total Assets Turn Over (TATO). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

#### **2.2.8.1 Total Assets Turn Over**

*Total Asset Turn Over* (TATO) adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan, semakin besar rasio TATO berarti semakin efektif pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011:25). TATO menunjukkan seperti apa efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Total Asset Turnover (TATO) digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menunjang penjualan perusahaan, serta mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. TATO yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dapat mendayagunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk

mendatangkan revenue bagi perusahaan dan hal ini dianggap dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Puspitasari, Herawati, & Sulindawati, 2017).

### **2.2.9 Penilaian Pasar**

Penilaian pasar menunjukkan pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai perusahaan atau mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasarnya diatas biaya investasi (Parwati & Sudiartha, 2016). Penilaian ini terkait penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (Sudana, 2011;26). Pendekatan penilaian pasar yang paling sering digunakan analisis saham oleh para praktisi adalah *Price earning ratio* (Tandelilin, 2010;320).

*Price earning ratio* (PER) merupakan bagian dari penilaian pasar yang dilakukan dengan menghitung berapa rupiah uang yang diinvestasikan ke dalam suatu saham untuk memperoleh satu rupiah pendapatan (*earning*) dari saham tersebut. Dalam *Price earning ratio* (PER) investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Melalui PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham dengan *earning* perusahaan. PER juga memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp 1 *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010;320). Semakin tinggi PER menunjukkan bahwa harga saham juga semakin meningkat oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin meningkat akan membuat semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Dengan demikian, *return* saham yang diperoleh investor kedepannya juga semakin meningkat.

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Current ratio* (CR) terhadap *return* saham

*Current ratio* (CR) atau rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar atau utang jangka pendeknya melalui penggunaan aktiva lancar yang dimiliki. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dan total utang lancar perusahaan tersebut. Jika likuiditas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin tinggi, berarti perusahaan tersebut sanggup melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo, maka akan berpengaruh terhadap *return* saham yang akan semakin tinggi. Hal ini akan mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor sehingga akan dapat meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut. Untuk mengukur *current ratio* investor membandingkan angka aktiva lancar dengan utang lancar yang terdapat pada laporan keuangan yang menjadi sinyal informasi untuk menganalisa kemungkinan mendapatkan *return* saham yang optimal.

Sejalan pernyataan hasil dari penelitian oleh Lestari et al., (2016) bahwa *Current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sama halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) *Current ratio* juga berpengaruh terhadap *return* saham. Berikut ini hipotesis yang diajukan berdasarkan uraian tersebut.

H<sub>1</sub>: *Current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

### 2.3.2 Pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap *return* saham

Dengan *Return on assets* (ROA) dapat melihat kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, sehingga

dapat mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba, berarti tingkat ROA juga semakin besar. Sehingga laba yang semakin tinggi akan berdampak pada *return* yang akan diterima pihak investor. Untuk mengukur *return on asset*, investor dapat membandingkan angka laba bersih setelah pajak dengan utang lancar yang terdapat pada laporan keuangan yang menjadi sinyal informasi. Dengan demikian investor mampu menganalisa kemungkinan diperolehnya *return* saham.

*Return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti & Suwitho (2016) menyatakan bahwa. Hipotesis yang diajukan berdasarkan penjelasan diatas sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: *Return on assets* berpengaruh terhadap *return* saham.

### **2.3.3 Pengaruh Total Assets Turn Over (TATO) terhadap *return* saham**

Dalam mengukur efektivitas perusahaan atas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan maka rasio yang digunakan adalah *Total Assets Turn Over* (TATO). Untuk mengukur TATO diperoleh dengan membandingkan antara penjualan dengan total aset perusahaan. TATO menunjukkan seperti apa efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga sinyal positif dari nilai TATO yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut serta harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. *Return* saham perusahaan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harga

saham. Jika harga saham stabil bahkan mengalami kenaikan, maka berdampak terhadap kenaikan nilai investasi begitupun dengan *return* saham.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu oleh Rusadi & Hermanto (2017) dikatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal yang sama juga menyatakan jika *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *return* saham dalam penelitian oleh Dewi (2017). Hipotesis yang diajukan berdasarkan uraian diatas sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *return* saham.

#### **2.3.4 Pengaruh Penilaian Pasar terhadap *return* saham**

Penilaian pasar menunjukkan pengakuan pasar terhadap kondisi kinerja keuangan yang perusahaan dalam menciptakan nilai pasar. Penilaian pasar pada penelitian ini diproksikan dengan pendekatan *Price earning ratio* (PER). Dalam *Price earning ratio* (PER) diukur dengan membandingkan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan, dimana investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Semakin tinggi PER menunjukkan harga saham yang semakin meningkat oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin meningkat membuat semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya dan menyebabkan semakin tinggi *return* saham. Dalam mengukur *Price earning ratio* investor menjadikan laporan keuangan sebagai sinyal dengan membandingkan harga saham dengan *earning* per lembar saham sehingga memperoleh gambaran dalam mendapat *return* yang optimal.

Penilaian pasar berpengaruh terhadap *return* saham sejalan dengan hal penelitian yang dilakukan oleh (Parwati & Sudiarta 2016). Pada penelitian lain

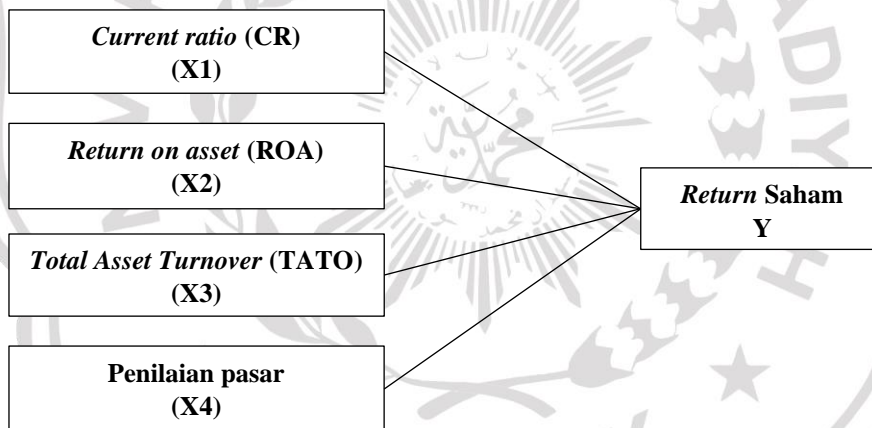


yang dilakukan oleh Dewi (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa penilaian pasar berpengaruh terhadap *return* saham. Berikut ini hipotesis yang diajukan berdasarkan penjelasan diatas.

H<sub>4</sub>: Penilaian pasar berpengaruh terhadap *return* saham.

## 2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori diatas serta penelitian yang telah dibahas sebelumnya yang menjelaskan pengaruh faktor yang mempengaruhi *return* saham. Rasio rasio keuangan yang mempengaruhi *return* saham seperti CR, ROA, TATO, dan penilaian pasar diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**